

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data hasil temuan selama penelitian dilakukan, sehingga pada bab V peneliti akan memaparkan data tersebut sesuai dengan teknik analisis yang telah dipilih peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemamaparan) dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di MTsN 2 Kota Blitar.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang penulis sajikan merupakan hasil wawacara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, Guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penyajian ini penulis akan menglasifikasi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakteristik Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar**

Sebagai seseorang pengajar seorang guru tentunya harus mempersiapkan strategi yang matang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam hal ini peran guru sangatlah penting untuk mendidik peserta didik terlebih karakteritik akhlakul karimah dalam

perencanaan strategi pembelajaran, guru merupakan contoh utama atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu segala sesuatu yang diucapkan ataupun dilakukan seseorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya.

Sebagai seorang guru tentunya dituntut untuk memiliki karakteristik yang baik seperti ungkapan dari Ki Hajar Dewantoro mengatakan “*ing ngarso sung tuladha ing madyo mangun karso tutwuri handayani*” di depan menjadi contoh atau panutan, di tengah berbuat keseimbangan atau pelajaran, di belakang memberi motivasi.<sup>70</sup> Dapat diartikan bahwa guru di depan memberikan contoh atau panutan, ditengah membangun kemauan atau memberi pelajaran, dibelakang mendorong memberikan motivasi.

Sebagai suri tauladan untuk peserta didiknya seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik seperti bijaksana, berwibawa, cerdas dan sabar. Jika empat karakteristik tersebut di miliki oleh setiap guru maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dikarena setiap guru akan bertidak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial.

Jihad mengutip dalam bukunya bahwa kepribadian yang harus ditanamkan pada setiap guru adalah dewasa, stabil, bijaksana dan wibawa.<sup>71</sup> Oleh sebab itu tindak tanduk seorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya, apabila seorang guru berakhlakul karimah tidak sulit baginya untuk menanamkan akhlakul karimah bagi peserta didiknya.

---

<sup>70</sup>Ummu Kalsum Yunus Dan Kurnia Dewi, “*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa*” Volume VII, Nomor 1, (Gowa: jurnal, 2018), 78

<sup>71</sup> Suyanto Dan asep jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Erlangga: 2013), 15.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa salah satu sekolah di MTsN 2 Kota Blitar mengutamakan pembinaan karakteristik peserta didik dengan melakukan beberapa tahapan:

1. Melalui pengamatan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam merupakan tokoh terpenting dalam tahap pertama. Dikarenakan sebagai guru pendidikan agama Islam tentunya guru tersebut mengetahui latar belakang karakteristik peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengetahui cara yang tepat bagaimana pembinaan karakteritik akhlakul karimah dapat diterapkan masing-masing peserta didik. Tentunya dalam pembentukan karakteristik peserta didik, guru pendidikan agama Islam tidak dapat melakukan perannya hanya seorang diri oleh sebab itu peran orang tua untuk memantau pergaulan anaknya dirumah sangat penting, hal ini bertujuan agar pembinaan karakteritik akhlakul karimah yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah oleh peserta didik.
2. Memberikan contoh, pada tahap kedua setelah guru mengetahui latar belakang karakteristik peserta didiknya cara pertama dalam pembinaan karakteristik peserta didik adalah memberikan contoh bagi peserta didik. Dalam hal ini secara tersirat peserta didik akan mencontoh apa yang diucapkan dan dilakukan seorang guru, oleh sebab itu dalam tahap ini dibutuhkan peran seorang guru dalam berperilaku karena seorang guru merupakan cerminan bagi peserta didik.

3. Pembinaan, dalam tahap ketiga setelah mengetahui latar belakang karakteristik peserta didik dan memberikan contoh guru akan melakukan hasil dari perencanaan strategi belajar mengajar untuk pembinaan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk membina karakteristik peserta didik, hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteritik dan latar belakang yang berbeda-beda, tentunya cara pembinaanya juga berbeda dalam proses pembinaan seorang guru dituntut mengetahui perkembangan peserta didiknya. Acap kali terjadi seorang peserta didik memiliki karakteritik yang tidak konsisten hal ini disebabkan oleh beberapa hal pergaulan yang berbeda dan emosional yang tidak stabil, oleh sebab itu dalam pembinaa karakteristik peserta didik, guru dan orang tua agar dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Siti aisyah r.a pernah berkata “Budi pekerti Rasulullah saw ialah Al-Qur’an.” Rasulullah saw. Pernah bersabda.<sup>72</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR. Al-Buhari)*

---

<sup>72</sup> Imam Al-bukhari Dan Adabul Mufrad, *Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar , 2009.).147.

Hadits diatas menjelaskan karakteristik akhlakul karimah yang telah diutuskan dalam al-quran untuk umat Islam sebagai pedoman hidup kita adalah al-quran maka dari itu dalam bertuturkata atau bertindak sebaiknya sesuai dengan akhlakul karimah. Seyogyanya sebagai umat muslim kita menerapkan perilaku yang diajarkan oleh rasulullah atau ditulis dalam al-qur'an.

Dalam hal ini dijelaskan pula tugas guru bahwa bukan hanya pengajar akademisi saja melainkan guru juga memiliki peran sebagai pembentuk karakistik kepada peserta didiknya, oleh karena itu sebagai guru harus selalu menerapkan sifat-sifat rosul yaitu menyempurnakan akhlak. Beliau selalu menerapkan sifat (shidiq) jujur seperti pada saat rasulullah berdagang beliau tidak pernah berbohong kepada pembelinya, hal tersebut justru melancarkan rezekinya dalam proses perdagangan-Nya, (Amanah) yaitu rasulullah merupakan seseorang yang dapat dipercaya dalam berbagai urusan oleh karena itu tak heran keluarga dan sahabatnya mempercayakan segala sesuatu pada beliau, (Tabligh) yaitu rasulullah selalu menyampaikan kebenaran seperti dikutip dalam mahfudzot *فُلَّ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا* yang artinya katakanlah walaupun itu pahit, dan (Fatanah) yaitu pribadi yang cerdas seperti dalam dakwah-Nya rasulullah selalu mampu berdialog dengan menyentuh aspek emosional rasionalitas dan intuisi sekaligus, oleh karena itu sebagai seorang pengajar jika guru mengikuti sifat rasulullah sesulit apapun pelajaran akan mudah diserap oleh peserta didiknya.

Untuk itu sebelum seorang guru mengajarkan akhlakul karimah pada peserta didik, seyogyanya ia harus menanamkan sifat rasulullah yang telah sebutkan di atas dengan menerapkan sifat rasulullah secara tersirat seorang peserta didik akan menjadikan dirinya sebagai uswatun khasanan. Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa metode pembelajaran antara lain digunakan seorang guru yaitu metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, metode latihan (Drill), dan metode ceramah. Hingga saat ini metode yang kerap kali digunakan adalah metode ceramah hal ini dikarenakan metode ceramah merupakan metode yang cocok digunakan sebagai alat komunikasi guru dengan peserta didiknya. Tetapi dalam pelaksanaannya metode satu ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut: <sup>73</sup>

- a) Gunakan kata yang baik dan sederhana sehingga mudah dipahami.
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan yang sedang dinasehati atau orang sekitar.
- c) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak yang sedang dinasehati.
- d) Perhatikan tempat yang tepat saat memberikan nasehat, jangan sampai mempermalukan yang sedang dinasehati atau didepan umum.
- e) Berikan gambaran berupa kisah para nabi dan rosul, para sahabat atau kisah orang-orang yang shalih. Serta yakinkan dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>73</sup>Lutfi ardi,et, All., (relas yogica, arief Muttaqin, Rahmadhani Fitri), *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 49.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk memiliki sifat penyayang, berwibawa dan juga menjadi pengamat yang baik, hal ini bertujuan agar seorang guru dapat disegani oleh peserta didiknya dan juga mengenal kepribadian peserta didiknya dengan baik, dengan begitu seorang guru tidak akan kesusahan untuk mengajarkan karakteristik akhlakul karimah pada peserta didiknya.

Dalam praktiknya seorang guru juga harus memberikan kata-kata pujian atau motivasi sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didiknya apabila mereka melakukan hal baik atau terpuji, dengan kata pujian atau motivasi tersebut, tentunya akan merasakan bahwa sikap atau kelakuan yang baik akan berdampak baik kepada orang lain. begitu pula sebaliknya apabila seorang peserta didik melakukan kesalahan atau sikap tercela sebagai guru hendaknya menegur dengan memberikan pengertian kepada peserta didiknya. Hal ini dipercaya lebih efektif dari pada teguran guru hanya dilayangkan dalam bentuk surat peringatan. Hal ini dikarenakan surat peringatan yang diberikan kepada peserta didiknya hanya berisikan teguran.

Teguran secara tertulis dengan teguran langsung melalui lisan sangatlah berbeda, perbedaannya adalah apabila teguran yang disampaikan secara lisan memberikan kesempatan seorang guru untuk memberikan wacana dan contoh perilaku yang dapat dilakukan peserta didiknya. Tidak hanya menegur tetapi seorang guru dapat memberikan solusi untuk perbaikan sikap peserta didiknya.

Pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar hal ini dikarena dalam beberapa faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya karakteristik akhlakul karimah pada peserta didik tentunya hal ini dapat sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia yang dapat mengakibatkan para akademisi hanya mengedepankan kemampuan otak tanpa memiliki etitude yang baik hal ini disebabkan sebelum terdapat undang-undang yang baru pendidikan di Indonesia mengenai pendidikan, Indonesia lebih mengedapankan tinggi potensi akademik peserta didiknya.

Dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik diperlukan kerjasama dari beberapa pihak seperti orang tua, guru, dan orang yang berada di lingkungan sekitar rumah. Selain itu juga diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti kerjasama antara kepala sekolah dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain serta wali kelas.<sup>74</sup>

Oleh karena itu salah satu tugas guru adalah merencanakan metode yang akan digunakan dalam pembentuk karakteristik akhlakul karimah peserta didiknya berdasarkan pengamatan seluruh kegiatan di dalam dan di luar sekolah, hal ini telah dilaksanakan dan disusun oleh kepala sekolah dan divisi sekolah MTsN 2 Kota blitar melalui rapat kerja guru.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ummu Kalsum Yunus Dan Kurnia Dewi, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa.., 78.

<sup>75</sup> Kalsum Yunus, *Jurnal Strategi Guru Akidah Akhlak...*, 79.

## **B. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakteristik Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar**

Dalam pembentukan akhlakul karimah terdapat dua faktor yang mendasari pembentukan akhlakul karimah yaitu ekstern dan faktor intern.

### **1. Faktor intern**

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri, bentuknya dapat berupa kecenderungan kebiasaan, bakat akal, dan lain-lain. jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada hal baik maka dibawah alam sadar mereka hal baik tersebut akan menjadi kebiasaan bagi mereka berikut beberapa unsur yang mempengaruhi faktor intern antara lain:

#### **a. Keturunan**

Keturunan merupakan berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua turun temurun pada anaknya juga disebut al-waratsah (warisan sifat-sifat)

#### **b. Kebiasaan**

Kebiasaan adalah setiap tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga terbentuklah kebiasaan. Kebiasaan juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan akhlak. Kebiasaan juga disebut sebagai adat

istiadat yaitu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.<sup>76</sup>

c. Naluri (*insting*)

Naluri adalah suatu pembawaan alami dari makhluk hidup yang tidak perlu dipelajari karena sudah bawaan sejak lahir. Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa melakukan latihan sebelumnya secara mekanis.<sup>77</sup>

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari lingkungan, dimana seseorang tersebut melakukan interaksi dengan orang lain yang secara tidak langsung sangat berpengaruh pada sifat, tingkah laku maupun pola pikir.<sup>78</sup> Faktor lingkungan ada dua yaitu lingkungan pergaulan dan lingkungan alam:

a. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan dimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Pergaulan merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi sifat, tingkah laku dan pola pikir manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk hidup yang mudah mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar contohnya sifat dan perilaku orang tua di rumah sangat mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan pola pikir peserta didiknya. Oleh sebab itu pembinaan dan pembentukan

---

<sup>76</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 30.

<sup>77</sup> Kartini kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), 100.

<sup>78</sup> Basumi imanuddin, *Kamus Kontektual*, (Depok: Ulinuha Pess, 2001), 314

karakteristik anak harus didasari dengan bagaimana orang tua mereka memberikan contoh.<sup>79</sup>

b. Lingkungan alam

Lingkungan alam yaitu lingkungan yang melingkupi manusia yang menjadi faktor yang menentukan tingkah laku manusia seperti adat istiadat daerah dimana seseorang itu tinggal.

Faktor-faktor yang mendasari pembentukan akhlakul karimah pada anak yang disebutkan di atas merupakan dasar bagaimana guru dapat mengetahui bagaimana latar belakang peserta didiknya sehingga sebagai seorang pengajar guru dapat menentukan bagaimana pelaksanaan pembinaan pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.

MTsN 2 Kota Blitar merupakan salah satu sekolah yang memiliki pendidikan khusus yang berkosentrasi pada pembentukan akhlakul karimah pada peserta didiknya, hal ini bertujuan agar peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar menjadi yang berkualitas dan memiliki akhlakul karimah sehingga taat menjadi alumni agar peserta didik tersebut dapat menerapkan perilaku dan tingkah laku sesuai dengan ajuran Islam.

Oleh sebab itu profesi guru bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran melainkan juga sebagai pendidik dan pelatih. Pendidik disini berarti seorang guru dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup sehingga peserta didik dapat memaknai hidupnya seorang guru juga memiliki

---

<sup>79</sup> Abo Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya filosof Islam Di Indonesia* (Solo: CV Ramadani, 1997), 12.

profesi sebagai seorang pelatih yang berarti seorang guru berkewajiban untuk mengembangkan ketrampilan peserta didiknya.

Dalam pelaksanaannya seorang guru dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawab di atas demi melahirkan generasi-generasi yang berkualitas. Tugas dan tanggung jawab di atas akan berimbang dengan kemampuan dan kompetensi pengajar hal tersebut merupakan bagian dari profesionalisme guru.<sup>80</sup>

Oleh sebab itu sebagai seorang guru berkewajiban mengembangkan nilai-nilai hidup yang artinya melakukan tugas dan tanggung jawabnya semaksimal mungkin guru juga harus memiliki wawasan yang luas sehingga hal tersebut dapat menjadi modal dalam mendidik peserta didiknya, guru juga dituntut memiliki beberapa ketrampilan yang hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik menerima pelajaran keterampilan tersebut berupa keterampilan berkomunikasi yaitu guru dapat menjelaskan dan menerangkan serta memberi pengertian kepada peserta didik dengan baik dan jelas sehingga mudah dipahami.

Sebagai guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk karakteritik akhlakul karimah peserta didiknya. Tentunya seorang guru selalu memilih strategi yang direncanakan untuk memudahkan pelaksanaan pembentukan karakteristik akhlakul karimah bagi peserta didiknya, dalam strategi yang sudah direncanakan terdapat beberapa tahap yang akan membantu melancarkan program pembentukan karakteristik

---

<sup>80</sup> Suyanto Dan asep jihad, *Menjadi Guru Profesional...*, 16.

akhlakul karimah bagi peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar ada beberapa tahap tersebut meliputi:

1. Tahap pembiasaan, diperlukan pembiasaan dalam bentuk peraturan yang sudah dibuat oleh madrasah berupa susunan kegiatan yang sudah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Agar peserta didik yang sudah dibentuk ketika di sekolah dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tahap motivasi, guru memberikan motivasi dengan memberikan arahan berupa pentingnya menyempurkan akhlak. Guru akidah harus mampu memperbaiki akhlak peserta didik karena jika akhlaknya baik maka akhlak kepada Allah baik, akhlaknya kepada orang tuanya pasti baik, kepada sesama juga baik. Seperti dalam ibadah juga begitu syarat diterimanya ibadah adalah akhlak, jika akhlaknya bagus maka sempurna lah ibadahnya.
3. Tahap penugasan, peserta didik akan terbiasa dalam pembentukan akhlak, guru sering memberikan tugas kelompok, melibatkan diri dalam kerja bakti, melatih beribadah tepat waktu. Hal ini bertujuan supaya guru saling berinteraksi dengan peserta didik, peserta didik dengan temannya, peserta didik dengan lingkungan. Agar mereka juga terbiasa berkomunikasi sehingga komunikasi yang terjalin lebih mudah.

Dalam pembentukan karakteritik akhlakul karimah peserta didik sudah dibiasakan melalui rutinitas tentang tata krama seperti menghormati yang lebih tua, menghargai kepada sesama, berkata jujur, membantu teman, dan perilaku-perilaku yang lain seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Agar peserta didik terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, Pendisiplinan waktu merupakan salah satu kunci untuk membiasakan diri dalam rutinitas sehari-hari seperti pada saat bel masuk kelas mereka segera masuk kelas dan segera berdo'a bersama, dengan membaca ayat al-Qur'an selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, peserta didik juga dilatih untuk sholat dhuha pada jam istirahat pertama dengan begitu mereka akan terbiasa dengan rutinitas positif pada saat di sekolah selain dua rutinitas tersebut di MTsN 2 Kota Blitar juga mewajibkan peserta didiknya untuk Sholat fardu dhuhur dan ashar secara berjamaah, serta kegiatan sosial-sosial lainnya seperti kerja bakti, kerja kelompok, kegiatan osis, dan lomba-lomba. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelatihan peserta didik untuk membiasakan diri bertanggung jawab dengan semua kegiatannya.

Metode pembiasaan dalam latihan disebut juga metode *training* atau metode drill, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, metode ini bertujuan menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang terampil dalam bidang yang dilatih. Karena orang yang terampil dalam suatu hal niscayalah orang yang sudah mendapat latihan yang cukup dalam hal tersebut. Latihan merupakan metode yang sangat bagus untuk membentuk karakteristik akhlakul karimah pada peserta didik, hal ini dikarenakan latihan akan mengajarkan peserta didik untuk melakukan kegiatan secara rutin sehingga dapat terbiasa.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Ardi, *Metodologi Pembelajaran...*, 59.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Jayana, Imam al-Ghazali mengingatkan perihal betapa berbahayanya orang-orang yang berilmu tetapi tidak membawanya kebijaksanaan dalam hidup. Akhlak menjadi benteng bagi akidah seseorang dengan mempelajari sikap dan perilaku sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi orang-orang dan lingkungan sekitar.<sup>82</sup> Secara sederhana bahwa dalam ilmu akhlak diajarkan cara berakhlak kepada Tuhan, sesama makhluk, dan lingkungan. Pendewasaan ini bertujuan untuk menyatukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan alam sekitar.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:<sup>83</sup>

a) Akhlak kepada Allah swt.

Perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah swt. Ini meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah swt.

b) Akhlak kepada Manusia

Akhlak terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada orang lain.

c) Akhlak terhadap Alam

Yaitu tidak pernah merusak keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. Selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.

---

<sup>82</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-ulama Nusantara yang mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta: PT Huta Parhapuran, 2021), 54.

<sup>83</sup> Kalsum Yunus, *Strategi Guru Akidah Akhlak...*, 87.

Oleh karena itu seorang guru harus mampu memiliki kemampuan untuk menarik peserta didiknya agar menjalankan rutinitas positif yang berdampak dalam pembentukan karakteristik akhlakul karimah. hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembentukan karakteristik akhlakul karimah peserta didik tercapai sesuai yang diharapkan, sehingga hasilnya peserta didik dapat menerapkan rutinitas sehari-hari dan menjadi manusia berakhlakul karimah.

Akhlak atau adab merupakan salah satu kunci utama seseorang dipandang dan di hormati orang lain. hal ini dikarenakan apa yang kita perbuat kepada orang lain akan sama dengan yang orang lain perbuat untuk kita. Para ulama salaf sangat mementingkan masalah adab atau akhlak beliau mengutamakan mempelajari akhlak terlebih dahulu sebelum menggeluti suatu ilmu dan menemukan berbagai macam khilaf ulama. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy: 84

تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

Artinya :*“Pelajarilah akhlak sebelum mempelajari suatu ilmu.”*

Riwayat ini menjelaskan betapa pentingnya mempelajari adab atau akhlak sebelum mempelajari ilmu. Sebagaimana menurut Jayana ialah Karena dengan mempelajari adab terlebih dahulu maka akan lebih mudah untuk memahami ilmu.<sup>85</sup> Gambaran sederhananya seperti ini, jika mempelajari

---

<sup>84</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-ulama Nusantara...*, 53

<sup>85</sup> *Ibid.*, 54.

banyak ilmu tetapi tidak berakhlak atau beradab, maka ilmu yang telah dipelajari akan mengalami kesulitan menemukan rel-rel yang semestinya. Sebab akhlak akan menuntun seseorang untuk cinta keluhuran, kebaikan, kesantunan, kesopanan, kelembutan, kesabaran, keikhlasan, membentuk ucapan, mengontrol tingkah laku, dan segala hal yang mendatangkan nilai kebaikan dan yang menjadi pembatas dan pemberi arahan perihal cara menyikapi ilmu. Maka dari itu komunikasi yang terjalin antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik sangatlah penting. Agar mereka terbiasa berkomunikasi saling mengingatkan sehingga saling membantu menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Dalam hal ini apabila dalam pelaksanaannya peserta didik telah melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru harus memberikan sebuah apresiasi dan tanggapan mengenai tugas atau latihan yang telah mereka kerjakan tersebut, misalnya:

- 1) Memeriksa, guru harus dengan cermat memerhatikan sikap yang dilakukan setiap peserta didiknya.
- 2) Mengoreksi, faktor yang menghambat pembentukan karakteristik peserta didiknya.
- 3) Mengomentari, guru harus memberikan masukan berupa saran yang membangun karakter.
- 4) Menilai latihan yang diberikan, berupa sejauh mana perkembangan karakteristi peserta didik.

### **C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakteristik Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar**

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program yang telah direncanakan tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. (evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penugasan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran).<sup>86</sup> Evaluasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam pembentukan karakter akhlakul karimah guru memberikan ujian berupa tes lisan maupun tes tertulis, guru pendidikan agama Islam memberikan tes lisan seputar ibadah dan tes tulis terkait pelajaran akidah akhlak dan fikih. Sehingga guru lebih mudah memperbaiki peserta didik yang belum lancar atau membutuhkan bimbingan khusus. Tetapi perlu disadari bahwa pendidikan karakter lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata tetapi dapat dirasakan.

Hasil yang dapat dirasakan seperti perilaku sopan santun, disiplin, jujur, rendah hati, saling menghormati, membantu orang lain, cinta lingkungan

---

<sup>86</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 2.

dan saling menghargai. Keabstrakan kondisi tersebut menyebabkan pendidikan karakteristik tidak dapat dievaluasi secara tekstual. Indikator-indikator pendidikan karakter lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya. Pengembangan karakter yang berbeda-beda menyebabkan tingkat karakter setiap individu berbeda juga.

Karena tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, hal itu adalah suatu hal yang memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa. Adapun hasil pembentukan karakteristik akhlakul karimah pada peserta didik mampu melaksanakan program ini dengan benar dari apa yang dilihat atau yang sudah dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam di MTsN 2 Kota Blitar.

Pembentukan karakteristik yang berpedoman pada visi MTsN 2 Kota Blitar yaitu mengembangkan nilai karakteristik akhlak mulia yaitu terwujudnya generasi nasionalis, yang bertasbih (Taqwa, terampil, akhlak mulia, sehat, berprestasi, ilmu, harmonis), dan berbudaya lingkungan. Untuk itu Guru Pendidikan Agama Islam berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencapai visi tersebut dengan harapan strategi guru pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan di MTsN 2 Kota Blitar dapat menjadikan peserta didik sebagai peserta didik yang berakhlakul karimah baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan di masyarakat.

Dari berbagai pembinaan yang telah diupayakan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kota Blitar, ditemukan banyak perubahan yang

dialami peserta didik apabila dilihat dari awal mereka masuk hingga mereka menjadi alumni. Dimana, mereka menerapkan karakteristik akhlakul karimah di lingkungan masyarakat dan di rumahnya. Hal ini dikarena mereka telah terbiasa dengan melakukan rutinitas positif yang dilakukan di sekolah. Rutinitas positif Seperti sholat dhuha berjamaah setiap istirahat pertama, pembacaan do'a dan asmaul husna sebelum pembelajaran, berbagai kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan setiap harinya. Sedangkan untuk sholat dhuhur berjamaah peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar yang awalnya hanya 20% peserta didik yang sadar atau merasa terpaksa untuk sholat berjamaah, setelah adanya pembentukan karakteristik akhlakul karimah sekarang sudah mencapai 90% peserta didik untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah.

Meski dalam prakteknya secara keseluruhan tidak berjalan dengan lancar tetapi guru pendidikan agama Islam dapat bekerja sama dengan guru lain dan wali murid untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Masalah yang terkadang sering kambuh yaitu masalah keterlambatan siswa ketika masuk sekolah, masih berkata kotor, ketahuan mencotek, mengolok-ngolok teman, dan lain-lain.

Oleh karena itu guru mengedepankan pendekatan individual untuk menyelesaikan masalah yang menjadi penghambat dari akar permasalahannya, dengan mencari pusat permasalahan itu sendiri, guru dapat mencari tahu penyebab untuk memberikan solusi yang tepat. Sebelum guru pendidikan agama Islam menyelesaikan masalah, guru terlebih dahulu menjadi pendengar yang baik, penyebab apa yang melatar belakangi peserta didik melakukan

kesalahan tersebut dengan pendekatan individual. Kemudian guru memberikan bimbingan, arahan motivasi, agar kejadian seperti itu tidak terulang kembali. Dengan begitu guru dapat mengontrol karakteristik setiap peserta didiknya.

Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakteristik Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar meliputi:

1. Menjadi pendengar, bahwa dalam hal pembentukan karakteristik akhlakul karimah sebagai guru harus menjadi pendengar yang baik, pertama-pertama guru perlu memahami penyebab yang menjadi penghambat para peserta didik. Agar guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui langkah solusi yang tepat untuk masalah tersebut. kemudian guru memberikan bimbingan, arahan motivasi, agar kejadian seperti itu tidak terulang kembali.
2. Dengan pengawasan, agar guru mengetahui perkembangan peserta didik diperlukan evaluasi rutin, evaluasi dengan peserta didik, evaluasi dengan wali murid, dan evaluasi dengan para guru di madrasah, untuk mempermudah memperbaiki kendala-kendala yang menjadi penghambat pembentukan akhlakul karimah. keterlibatan semua aspek-aspek seperti kepala sekolah, wakil sekolah, guru BK, guru fikih, guru IPA, guru Matematika dan lainnya sangatlah penting. Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lancar.

Maka dari itu tujuan dari sebuah evaluasi ini adalah mempermudah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui perbuatan atau tindakan peserta didik sudah menerapkan karakteristik akhlakul karimah yang diharapkan atau belum. Pendidik Agama selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh saat ini lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan evaluasi, begitu halnya dengan pembentukan karakteristik akhlakul karimah pada peserta didik ini sangat memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakteristik peserta didik tersebut.

Waktu evaluasi dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program dan kegiatan atau setiap sepekan sekali sebulan sekali bahkan persemester sekali para guru selalu menyempatkan diri untuk mengadakan rapat sehingga guru dapat bekerja sama memecahkan masalah bersama, guru dapat menitik beratkan hambatan setiap permasalahan dan menyelesaikan sampai tuntas. Sehingga masalah yang terjadi dapat mudah diketahui sebelum masalah tersebut menjadi masalah yang besar dan menyebar sehingga dapat mengganggu dalam proses pembentukan karakteristik akhlakul karimah. Tetapi perlu disadari dalam melaksanakan suatu proses pasti ada hambatan yang terkadang masih bermunculan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian baik secara observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas dan peserta didik, telah ditemukan beberapa hambatan yaitu:

- 1) Padatnya jadwal guru-guru disekolah, sehingga terkadang proses pembentukan karakteristik terhambat oleh kesibukan para guru,
- 2) Terbatasnya waktu untuk kegiatan dalam dan diluar kelas.
- 3) Sebagian dari wali murid yang sibuk bekerja dan jarang memerhatikan anaknya di rumah.
- 4) Perbedaan karakter peserta didik.

Hambatan tersebut didapat dari pihak guru dan wali murid yang memang memiliki kesibukan masing-masing karena tugas seorang guru cenderung lebih banyak menyukseskan beberapa program yang harus dicapai terlebih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keikutsertaan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakteristik sangat berperan penting untuk membantu mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah dibentuk oleh sekolah sehingga peserta didik dapat membiasakan diri untuk kehidupan sehari-harinya.